

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi penting bagi organisasi karena memberikan respons terhadap batasan, norma, dan batasannya, dan mempromosikan pentingnya menganalisis perilaku organisasi yang relevan dengan lingkungan. Menurut teori pembenaran, suatu organisasi secara terus menerus menjamin bahwa organisasi tersebut beroperasi dalam norma-norma yang dipelihara oleh masyarakat dan bahwa kegiatan organisasi tersebut dapat diterima (dilegalkan) oleh pihak luar. Asumsi teori ini adalah bahwa suatu organisasi harus menghormati tidak hanya hak investor, tetapi juga hak masyarakat umum (Deegan & Rankin, 1996).

Artinya suatu organisasi dapat terus bertahan jika sistem yang digunakan untuk menjalankan aktivitasnya sesuai dengan sistem nilai yang ada di masyarakat. Kegagalan organisasi di masyarakat dapat membahayakan kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*). Ancaman tersebut dapat berupa boikot produk, keterbatasan sumber daya (tenaga kerja, bahan baku, modal finansial) dan bahkan pencabutan izin usaha. Jika suatu organisasi dapat memenuhi kontrak sosialnya, maka keberadaan organisasi tersebut akan ditanggapi secara positif oleh masyarakat. Dengan mengambil pandangan positif dari masyarakat setempat, diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaannya (Hariati & Rihatiningtyas, 2015).

Teori legitimasi ini sangat cocok digunakan dalam akuntansi lingkungan sama halnya dengan *green accounting* itu sendiri. Legitimasi pada perusahaan yang peduli pada lingkungan itu sangat penting agar perusahaan atau organisasi tersebut dapat diterima oleh lingkungan tempat dimana perusahaan

tersebut berada dan agar dapat terus berkembang kemudian hari (Agustina & Tarigan, 2019). Legitimasi dari masyarakat adalah sumber daya operasional yang sangat penting bagi perusahaan karena hal tersebut berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan (Tarigan & Samuel, 2015).

Legitimasi sangat penting untuk perusahaan atau suatu organisasi, batasan-batasan yang ditetapkan oleh norma dan nilai social dapat mendorong perusahaan melakukan aktivitas operasi dengan memperhatikan lingkungan disekitarnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan yang berjalan di bidang sosial dan lingkungan menyadari pentingnya keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang menyadari keberlangsungan perusahaan maka akan memperhatikan nama baiknya, menilai perusahaan serta memenuhi tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Kesadaran perusahaan akan adanya hubungan dengan lingkungan, maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Legitimasi perusahaan akan diperoleh, apabila hasil yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan pengorbanan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga tidak ada tuntutan dari masyarakat mengenai kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam upaya memperoleh legitimasi, perusahaan melaksanakan aktivitas sosial dan lingkungan dengan cara melakukan pengungkapan di laporan tahunan perusahaan. Sehingga dengan cara mempublikasikan laporan tahunan perusahaan dapat menyakinkan *stakeholder* bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan norma yang berlaku dan bisa diterima sebagai bentuk keberadaan perusahaan. Hal yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan atau *green accounting* adalah mengenai pelaporan kinerja lingkungan dan sosial masyarakat secara akuntabel dan transparan dengan harapan dapat mendorong adanya kesesuaian antara masyarakat dengan perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat untuk menjaga keberlangsungan perusahaan dalam jangka waktu yang lebih lama (Fauzi & Chandra, 2016).

Teori ini juga berkaitan dengan pengungkapan social yang menyiratkan bahwa alasan mengapa perusahaan mengungkapkan aktivitas lingkungannya adalah hal yang diperlukan oleh masyarakat dimana perusahaan beroperasi, dan kegagalan untuk mengungkapkan bisa memiliki implikasi yang merugikan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kepedulian yang lebih terhadap lingkungan sekitar akan dianggap memiliki citra baik dimata masyarakat. Dengan memiliki citra baik terhadap lingkungan dimata masyarakat perusahaan dapat dinilai membantu melakukan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang mana masyarakat merasa yakin bahwa keberadaan perusahaan tidak merugikan masyarakat dan juga lingkungan. Dengan begitu hasil baik akan dituai oleh perusahaan karena masyarakat tidak menolak keberadaan perusahaan dengan cara melaksanakan program yang mengutamakan pembangunan yang berkelanjutan.

## **2.2 Keberlangsungan Usaha**

Keberlangsungan suatu usaha perusahaan adalah tujuan utama dari suatu entitas bisnis dari sejak berdirinya entitas bisnis tersebut, kelangsungan hidup dari suatu entitas bisnis sangat berhubungan erat dengan bagaimana manajemen mengelola perusahaan baik dari faktor keuangan maupun faktor non keuangannya. Keberlangsungan bisnis dari suatu perusahaan dapat digambarkan dari seberapa banyak profit yang di hasilkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan peningkatan profit yang dihasilkan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang lebih besar untuk terus tumbuh hingga masa yang akan datang (Fakhroni, 2020).

Tujuan keberadaan perusahaan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya untuk sekarang dan untuk masa depan. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan pengelolaan 15 manajemen agar tetap beroperasi dan bertahan hidup. *Going concern* mengasumsikan bahwa suatu perusahaan tidak dilikiudasi di masa mendatang,

sehingga laporan keuangan telah menyediakan pandangan sementara mengenai kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya seiring dengan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan maka akan terjamin keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan melakukan kegiatan dan berusaha dalam meningkatkan keuntungan, maka perusahaan akan meningkatkan produktivitas dengan cara memperbaiki manajemen dan efisiensi dalam penggunaan biaya. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan sangat penting, sehingga apabila muncul keraguan dari auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka hal tersebut wajib segera diungkapkan kepada publik. Karena agar para pengguna laporan keuangan tidak salah langkah dalam mengambil keputusan bisnis.

Auditor dalam menilai kemampuan sebuah perusahaan harus mempertimbangkan banyak hal, seperti informasi yang bersifat kualitatif yang dapat dipakai auditor dapat berupa kondisi lingkungan suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan. *Going concern* dapat memberikan kepercayaan kepada investor akan berinvestasi, untuk peningkatan keberlanjutan perusahaan khususnya dalam masalah dampak limbah, penggunaan material, dan biaya yang tidak efisien. Aspek lingkungan meliputi berbagai aktivitas perusahaan seperti mengenai dampak aktivitas operasi pada lingkungan. Aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan saat ini menjadi sebuah sorotan. Karena perusahaan harus bertanggung jawab pada lingkungan, artinya perusahaan sadar lingkungan perlu dijaga kesinambungannya. Sehingga secara otomatis *stakeholder* akan percaya dan yakin akan kelangsungan usaha perusahaan, karena kegiatan operasi perusahaan tidak akan terganggu akibat operasi yang tidak bertanggung jawab pada lingkungan. (Aditya, 2017)

Konsep keberlangsungan usaha (*sustainable development*) mulai dikenalkan secara global oleh sebuah entitas yang bernama *Brutland Commision* pada

kegiatan pelaporan *Our Common Future* yang diselenggarakan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED, 1987). Publikasi tersebut kemudian memicu lahirnya agenda baru mengenai konsep pembangunan ekonomi dan keterkaitannya dengan lingkungan dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, pembangunan berkelanjutan fokus pada upaya memelihara atau mempertahankan kegiatan membangun (development) secara berkelanjutan.

Menurut Babicky, (2013) menyatakan bahwa dibutuhkan indikator untuk melakukan penilaian dan evaluasi kinerja dalam hubungannya dengan keberlangsungan usaha yang menunjukkan kecenderungan adanya kemajuan atau kemunduran dalam aspek-aspek *sustainable development*, seperti ekonomi, social, dan lingkungan, juga dapat menyediakan informasi bagi para pengambil keputusan untuk menentukan startegi dan mengomunikasikan hasilnya kepada pemangku kepentingan.

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas hidup, dan juga lingkungan umat manusia tanpa mengurangi akses dan kesempatan kepada generasi selanjutnya untuk menikmati dan memanfaatkannya (Budimanta et al., 2008). Menurut Loen, (2018) *sustainable development* berfokus pada bagaimana perusahaan dapat menjaga agar dapat tetap melakukan peningkatan pada pengarah terhadap kesejahteraan manusia saat ini dan di masa yang akan datang. Artinya, perusahaan akan selalu melakukan aktivitas pembangunan dengan maksud untuk meningkatkan perekonomian ataupun untuk mensejahterakan masyarakat disekitar perusahaan untuk kurun waktu berkepanjangan.

### 2.3 *Green Accounting*

*Green Accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Menurut Cohen dan Robbins dalam (Faiqoh & Mauludy, 2018), pada umumnya penerapan *green accounting* dilaksanakan oleh perusahaan yang memiliki perhatian dan minat mengenai kelestarian lingkungan, kebersinambungan (*sustainability*), efektivitas lingkungan (*ecoeffectiveness*), efisiensi lingkungan (*ecoefficiency*), dan menerapkan secara menggunakan sarana pemasaran dalam manajemen strategik. Sehingga pelaksanaannya sangat bergantung kepada karakteristik perusahaan tersebut di dalam memahami permasalahan lingkungan hidup. Pemahaman mengenai permasalahan lingkungan hidup akan mengarahkan perusahaan di dalam kebijakannya terutama terkait dengan keselamatan lingkungan hidup.

Dilihat dari kondisi sekarang, mungkin hal yang paling penting dan menarik adalah agenda dari pengembangan akuntansi lingkungan sebagai konsep elaborasi yang berkelanjutan yang diharapkan nantinya akan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan. Menurut Redclift, (2005) pengembangan yang berkelanjutan adalah kompromi antara sumber daya alam yang terbatas ini dengan pencapaian tujuan ekonomi. *Sustainability* memiliki hubungan yang erat dengan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sebuah perusahaan dapat dikatakan memiliki kepedulian sosial jika perusahaan tersebut memiliki keterlibatan dalam kegiatan lingkungan hidup ataupun konservasinya. Oleh sebab itu, proses akuntansi pada saat ini sudah seharusnya beralih dari sistem akuntansi yang hanya berfokus pada pencarian keuntungan (*profit*) menuju ke akuntansi yang berwawasan lingkungan atau akuntansi lingkungan (*Green Accounting*).

*Green accounting* banyak diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan

lingkungan (*environmental protection*). Menurut Novianti, (2019) Penerapan dan pengembangan *green accounting* memiliki tujuan terhadap lingkungan yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong pertanggungjawaban perusahaan untuk meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Membantu untuk menetapkan strategi dalam menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan perusahaan dengan masyarakat dan terlebih lagi kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) yang berkaitan dengan isu lingkungan.
3. Meningkatkan citra perusahaan lebih baik sehingga dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu, seiring dengan tuntutan yang diberikan dari investor sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan .
4. Mendorong konsumen *untuk* menggunakan produk hijau sehingga perusahaan dapat memiliki keunggulan pemasaran produk yang lebih kompetitif dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan.
5. Menunjukkan komitmen perusahaan untuk menunjukkan lebih peduli dalam memperbaiki lingkungan hidup.
6. Mencegah adanya opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat.

Kementrian Lingkungan Hidup. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 6 Tahun 2013 pasal (1) mendefinisikan PROPER sebagai berikut : “ program penilaian terhadap penanggung jawab usaha atau kegiatan dalam mengendalikan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta pengolahan limbah bahan berbahaya dan beracun.” Terdapat tingkatan dari terbaik hingga terburuk dalam kinerja lingkungan perusahaan dan penilaiannya yang menggunakan simbol warna menjadi lebih mudah untuk dipahami. Dalam Peraturan Lingkungan Hidup pasal 09 No. 6 Tahun 2013 Kementrian Lingkungan Hidup terdapat 5 kategori warna yang digunakan

untuk menunjukkan kualitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan antara lain :

**Tabel 2.1**  
**Penilaian menurut PROPER**

NO.	Peringkat (Warna)	Keterangan
1.	Emas	Diperuntukkan usaha atau aktivitas yang secara konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi maupun jasa, melaksanakan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat.
2.	Hijau	Diperuntukkan usaha atau aktivitas yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan suatu sistem mengelola lingkungan, memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. Perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keanekaragaman Hayati</li> <li>• Sistem Manajemen Lingkungan</li> <li>• 3R Limbah Padat</li> <li>• 3R Limbah B3</li> <li>• Konservasi Penurunan Beban Pencemaran Air</li> <li>• Penurunan Emisi</li> <li>• Efisiensi Energi</li> </ul>
3.	Biru	Diperuntukkan kepada usaha atau aktivitas yang sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai syarat dan ketentuan serta peraturan yang telah ditetapkan. Nilai minimal yang harus dicapai oleh semua perusahaan dalam bidang:



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian Tata Kelola Air</li> <li>• Penilaian Kerusakan Lahan</li> <li>• Pengendalian Pencemaran Laut</li> <li>• Pengelolaan Limbah B3</li> <li>• Pengendalian Pencemaran Udara</li> <li>• Pengendalian Pencemaran Air</li> <li>• Implementasi AMDAL</li> </ul>
4.	Merah	<p>Suatu upaya usaha atau aktivitas dalam mengelola lingkungan yang belum dilakukan dan juga belum sesuai dengan peraturan dan persyaratan yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan dalam bidang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian Tata Kelola Air</li> <li>• Penilaian Kerusakan Lahan</li> <li>• Pengendalian Pencemaran Laut</li> <li>• Pengelolaan Limbah B3</li> <li>• Pengendalian Pencemaran Udara</li> <li>• Pengendalian Pencemaran Air</li> <li>• Implementasi AMDAL</li> </ul>
5.	Hitam	<p>Untuk suatu usaha atau efektivitas dengan sengaja melakukan perusakan lingkungan atau melakukan kelalaian sehingga terjadinya pencemaran lingkungan dan kerusakan lingkungan disekitar. Syarat dan ketentuannya dalam bidang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian Tata Kelola Air</li> <li>• Penilaian Kerusakan Lahan</li> <li>• Pengendalian Pencemaran Laut</li> <li>• Pengelolaan Limbah B3</li> <li>• Pengendalian Pencemaran Udara</li> <li>• Pengendalian Pencemaran Air</li> </ul>

		• Implementasi AMDAL
--	--	----------------------

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup (KLH)

Sistem peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi 5 (lima) warna yaitu:

**Tabel 2.2**

**Skor peringkat kinerja perusahaan PROPER**

NO.	Warna	Skor
1.	Emas	5
2.	Hijau	4
3.	Biru	3
4.	Merah	2
5.	Hitam	1

Pengukuran kinerja lingkungan dilakukan sebagai proksi *green accounting*. Dikarenakan pada umumnya *green accounting* diterapkan oleh perusahaan yang memiliki perhatian serta minat yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan sekitarnya. Bentuk dari perhatian tersebut mereka representasikan dengan cara ikut andil dalam penilaian PROPER guna menciptakan peningkatan yang tidak hanya berdampak pada kinerja keuangan tetapi juga berdampak pada kinerja lingkungan mereka.

#### **2.4 *Material Flow Cost Accounting***

*Material Flow Cost Accounting* adalah salah satu dari metode-metode akuntansi manajemen lingkungan yang bertujuan guna membantu organisasi atau perusahaan menurunkan dampak baik di lingkungan maupun biaya yang dikeluarkan pada waktu yang sama. Metode MFCA digunakan dalam sector pengelolaan material, energi, serta lingkungan yang akan digunakan untuk meningkatkan daya saing perusahaan. Dasar dari *Material Flow Cost Accounting* adalah mencari cara untuk menurunkan biaya melalui penurunan

limbah, yang nantinya akan mengarah ke perkembangan produktivitas bisnis perusahaan.

Dalam menerapkan MFCA agar lebih efektif maka diperlukan pemahaman mengenai elemen-elemen dasar dalam MFCA, menurut Alfian, Ritchi, & Hasyir, (2020) terdapat empat elemen dasar dalam MFCA adalah sebagai berikut:

1. Fundamental Elemen 1 : Pusat Kuantitas

Pusat kuantitas terdapat satu atau beberapa proses. Pusat kuantitas yaitu suatu titik pada saat bahan baku diproses atau mengalami perubahan. Setiap pusat kuantitas akan diperhitungkan keseimbangan material, dalam bentuk satuan fisik maupun moneter, untuk setiap input dan output yang akan dihasilkan.

2. Fundamental Elemen 2 : Keseimbangan Material

Dalam MFCA, seluruh material yang masuk ke dalam proses produksi dan meninggalkan pusat kuantitas harus seimbang.

3. Fundamental Elemen 3 : Perhitungan Biaya

Salah satu tujuan dari MFCA adalah mengevaluasi nilai dan memperhitungkan nilai kerugian produk yang dihasilkan dalam proses produksi dengan akurat. Dengan memastikan akurasi, dengan melakukan evaluasi biaya produk dan kerugian material yang berasal dari bahan baku tidak cukup. Perusahaan harus mempertimbangkan semua biaya yang berkaitan dengan produk dan kerugian material tersebut, sehingga dalam MFCA ada jenis biaya yang dialokasikan untuk produk dan kerugian material :

- a. Biaya bahan baku : biaya material yang digunakan untuk melewati pusat kuantitas (unit pengukuran input dan output untuk analisis MFCA).
- b. Biaya energi : biaya yang digunakan untuk sumber energy seperti listrik, bahan baku bakar, uap, panas, udara terkompresi.

c. Biaya sistem : biaya yang dikeluarkan sebagai arus penanganan aliran material.

d. Fundamental Elemen 4 : Model Arus Material

Model arus material yang mengacu pada penggambaran material mulai dari proses yang menunjukkan semua pusat kuantitas dimana bahan baku berubah atau digunakan, serta aliran bahan baku tersebut dalam batas sistem.

e. Biaya output positif dan output negative

4. Fundamental Elemen 4 : Model Arus Material

Model arus material yang mengacu pada penggambaran material mulai dari proses yang menunjukkan semua pusat kuantitas dimana bahan baku berubah atau digunakan, serta aliran bahan baku tersebut dalam batas sistem.

*Material Flow Cost Accounting* memberikan pemahaman yang lebih baik dari biaya pendorong akan material dan penggunaan energi serta menyediakan informasi baru dan tepat biaya yang terkait dengan ketidakefisiensian dan biaya perbedaan produk tertentu (Viere, Stok, & Genest,2013: 452) dalam (Loen, 2019).

*Material Flow Cost Accounting* memberikan pemahaman yang lebih baik dari biaya pendorong akan material dan penggunaan energi serta menyediakan informasi baru dan tepat biaya yang terkait dengan ketidakefisiensian dan biaya perbedaan produk tertentu (Viere, Stok, & Genest,2013: 452) dalam (Loen, 2019).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.3**  
**Penelitian Terdahulu**

NO.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Selpiyanti dan Zaki Fakhroni (2020)	Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i> (Studi empiris pada perusahaan kelapa sawit)	Implementasi Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan Sustainable Development pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian berikut : Hasil analisis menggunakan WarpPLS versi 6.0 menyatakan bahwa implementasi green accounting memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sustainable development dengan koefisien beta sebesar 0,357 yang mengindikasikan bahwa konstruk implementasi green accounting berpengaruh terhadap konstruk sustainable development.
2.	Fanny Oktivia	Penerapan <i>Green Accounting</i> Berbasis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan <i>Green</i>

	<p>Denovis, Yulia Rahmawati Z (2019).</p>	<p><i>University Social Responsibility (USR) Di Universitas Andalas Padang</i></p>	<p><i>Accounting Berbasis University Social Responsibility (USR) Di Universitas Andalas Padang</i> sudah cukup baik dan signifikan dilihat dari hasil instrument yang sudah terpenuhi sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) kepedulian lingkungan pada implementasi <i>green accounting</i> berbasis <i>university social responsibility</i> di Universitas Andalas pada kecenderungan kategori yang baik dengan presentase 80%.</li> <li>2) keterlibatan lingkungan pada implementasi <i>green accounting</i> berbasis <i>university social responsibility</i> di Universitas Andalas pada kecenderungan kategori baik yaitu sebesar 75,50% .</li> <li>3) laporan lingkungan pada implementasi <i>green accounting</i> berbasis <i>university social responsibility</i> di Universitas Andalas pada kecenderungan kategori cukup baik, yaitu sebesar 42%.</li> <li>4) audit lingkungan pada implementasi <i>green accounting</i> berbasis <i>university social</i></li> </ol>
--	---	--	--

			<i>responsibility</i> di Universitas Andalas juga pada kecenderungan cukup baik, yaitu sebesar 44.
3.	Mishelei Leon (2019)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Meterial Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development Dengan Resource Efficiency</i> Sebagai Pemoderasi	Tidak terdapat pengaruh positif <i>Material Flow Cost Accounting</i> terhadap <i>Sustainable development</i> . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, didapat nilai signifikansi <i>P-value</i> variabel <i>Material Flow Cost Accounting</i> sebesar $0.059 > 0.05$ , sehingga hipotesis H1 ditolak. Terdapat pengaruh positif Implementasi <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Suistainabale development</i> . <i>Flow Cost Acconting</i> terhadap <i>Suistainabale Development</i> . <i>Resource Efficiency</i> memperkuat penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Suistainabale development</i> secara positif. Dari hasil persamaan kedua, didapat nilai signifikasnsi <i>P-value</i> sebsar $0.000 < 0.05$ . Sehingga hipotesis H2 diterima, variabel <i>Green Accounting</i> memberi pengaruh positif terhadap <i>Suistainabale development</i>

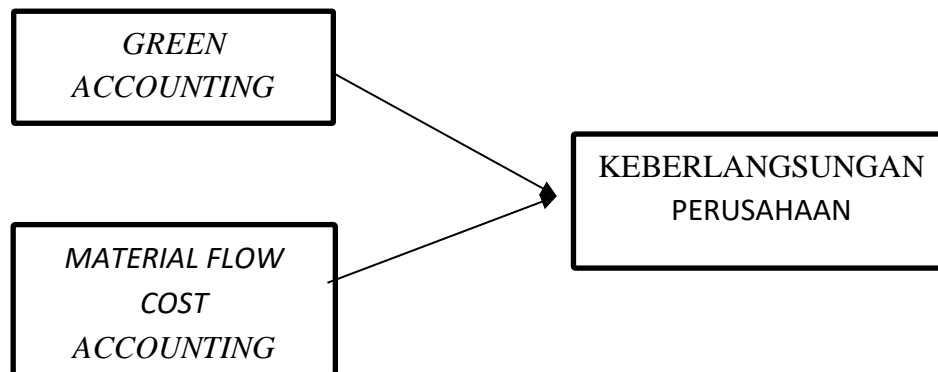
			dengan nilai koefisien sebesar 0.190.
4.	Mishelei Leon (2018)	Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i>	Terdapat pengaruh positif <i>Material Flow Cost Accounting</i> MFCA terhadap <i>Sustainable development</i> (SDv) dengan nilai <i>p-value</i> sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar 1.534. Terhadap pengaruh positif Implementasi <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Sustainable development</i> (SDv) dengan nilai <i>p-value</i> sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar 1.241. <i>Resource Efficiency</i> memperkuat <i>Material Flow Cost Accounting</i> MFCA terhadap <i>Sustainable development</i> (SDv) dengan nilai <i>p-value</i> sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar 0.244. <i>Resource Efficiency</i> memperkuat Implementasi <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Sustainable development</i> (SDv) dengan nilai <i>p-value</i> sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar 0.168.



5.	Hernawati A (2018)	Efek <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Material Flow Cost Accounting</i> dalam Meningkatkan Keberlangsungan Perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa MFCA (biaya produksi, dan hasil/nilai produksi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>green accounting</i> . MFCA (luas area pabrik) berpengaruh negatif dalam meningkatkan keberlangsungan perusahaan. Hasil penelitian terkait variabel moderating menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> sebagai variabel moderating memperkuat hubungan antara MFCA (hasil/nilai produksi) dalam meningkatkan keberlangsungan perusahaan. Sebaliknya, dalam hipotesis keempat dan kelima <i>green accounting</i> melemahkan hubungan MFCA (biaya produksi, luas area pabrik) dalam meningkatkan keberlangsungan perusahaan.
6.	Rohman Marota (2017)	<i>Green Concepts and material flow cost accounting application for company sustainability</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Green Concepts and material flow cost accounting</i> memberikan pengaruh signifikan dari hasil uji F, uji t dan uji probabilitas.

7.	Eka Sulistiawati dan Novi Dirgantari (2016)	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,018 kurang dari $\alpha$ sebesar 0,05. Sedangkan variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,377 lebih besar dari $\alpha$ sebesar 0,05.
8.	Hanifa Zulhaimi (2015)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau yang <i>Listing</i> Di BEI.	Hasil pengujian terbukti bahwa terdapat kenaikan <i>earning</i> dan harga saham setelah penerapan <i>green accounting</i> , hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh para ahli. Walaupun hasil pengujian t-test menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara data sebelum dan sesudah penerapan <i>green accounting</i> , hal ini disebabkan terbatasnya jumlah sampel yang memenuhi kriteria penilaian yaitu hanya 6 sampel.

## 2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

### Kerangka Pemikiran

## 2.7 Bangunan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Keberlangsungan Perusahaan

Teori legitimasi merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena mengandung batasan-batasan, norma-norma, dan reaksi terhadap batasan tersebut, mendorong pentingnya analisis terhadap perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Teori legitimasi ini sangat cocok digunakan dalam akuntansi lingkungan sama halnya dengan *green accounting* itu sendiri.

Dengan menerapkan *green accounting* diharapkan kelestarian lingkungan dapat terjaga dengan baik, sehingga dalam upaya pelestarian lingkungan dapat meningkatkan keberlangsungan perusahaan. Penerapan *green accounting* secara sukarela perusahaan mematuhi kebijakan pemerintah. *Green accounting* ialah penerapan akuntansi pada perusahaan yang memasukkan biaya – biaya yang digunakan sebagai pelestarian lingkungan dan kesejahteraan lingkungan yang lebih mudah disebut dengan biaya lingkungan dalam beban perusahaan. Pada zaman saat ini masyarakat menyadari bahwa

pelestarian lingkungan dengan penerapan *green accounting* oleh perusahaan dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat (Zulhaimi, 2015). Perusahaan saat ini dituntut untuk meningkatkan dan memperbaiki kinerjanya yaitu dengan cara meningkatkan produktivitasnya. Produktivitas dapat diukur dengan membandingkan output dan input selama proses produksi. Dalam hal ini perusahaan dituntut untuk memperhatikan selera konsumen dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya (Loen, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Zulhaimi, 2015) memberi saran pada setiap pelaksana perusahaan agar tidak memiliki keraguan dalam menerapkan *green accounting* karena terbukti memberikan manfaat bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan keberlangsungan perusahaan. Dari penjelasan secara teori dan penelitian terdahulu hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H1 : Penerapan *Green accounting* berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan.

### **2.7.2 Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* Terhadap Keberlangsungan Perusahaan**

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkesinambungan harus memastikan bahwa organisasi telah beroperasi didalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa kegiatan organisasi dapat diterima oleh pihak luar (dilegitimasi).

Untuk mensejahterahkan pihak-pihak tersebut tentunya perusahaan harus mengamati aktivitas proses produksi hingga selesai produksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Marota, 2017) bahwa perusahaan yang telah menggunakan *material flow cost accounting* memberikan dampak

yang signifikan terhadap peningkatan keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Setiap perusahaan mempunyai target dan tujuan untuk dicapai, yaitu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan keinginan dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Dengan menerapkan target seperti itu maka keberlangsungan perusahaan akan terus meningkat. Keberlanjutan telah menjadi kata kunci utama baik didunia bisnis saat ini dalam aspek yang lebih luas yaitu masyarakat. Dasar dari MFCA yaitu mencari cara agar dapat meminimalkan biaya dengan penurunan limbah, yang akan mengarah ke perkembangan produktivitas bisnis (Loen, 2018). Berdasarkan penjelasan teori di atas serta penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 : Penerapan *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan.